



IMPLEMENTASI *ISLAMIC WEALTH MANAGEMENT* PADA MAHASISWA FPEB UPI: STUDI KOMPARASI IEKI DAN NON-IEKI

Alifa Hayyumuna Arpiansyah¹, Zulva Namira Rizqia Kamil², Diza Nabila
Rahmani³, Anka Adivan⁴, Muhamad Rizkia Nurhadi Salam⁵

Program Studi Ilmu Ekonomi dan Keuangan Islam, Fakultas Pendidikan Ekonomi
dan Bisnis, Universitas Pendidikan Indonesia

alifahayyumuna@student.upi.edu¹ zulvanamira26@student.upi.edu²

dizanabilaa@student.upi.edu³ ankaadivan@student.upi.edu⁴

mrizkians@student.upi.edu⁵

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi *Islamic Wealth Management (IWM)* di kalangan mahasiswa Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis (FPEB), Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) menggunakan pendekatan komparatif antara mahasiswa program Studi Ilmu Ekonomi dan Keuangan Islam (IEKI) dan mahasiswa non-Ilmu Ekonomi dan Keuangan Islam (non-IEKI) atau dari program studi lainnya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif-kualitatif dengan desain studi komparatif dan melibatkan 15 informan yang dipilih melalui pengambilan sampel terarah. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, yang kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa IEKI secara konsisten mengungguli kelompok Non-IEKI dalam aspek yang membutuhkan internalisasi mendalam nilai-nilai Islam, khususnya terkait indikator *Qana'ah* (+30%), prinsip *Islamic Wealth Protection* (+40%), dan konsistensi *Islamic Wealth Distribution* (+50%). Meskipun demikian, kedua kelompok mencapai skor yang sama (100%) pada enam dari dua belas indikator, menunjukkan bahwa nilai-nilai moral universal dan disiplin keuangan dasar tidak eksklusif untuk pendidikan Islam formal. Perbedaan paling mencolok antara kedua kelompok terletak pada kualitas landasan nilai mereka: siswa IEKI mengandalkan landasan normatif syariah yang eksplisit, sementara kelompok non-IEKI lebih mengandalkan rasionalitas pragmatis yang relatif lemah. Hasil ini memberikan bukti empiris tentang kebutuhan mendesak untuk mengintegrasikan literasi keuangan Islam ke dalam kurikulum pendidikan tinggi secara luas.

Kata kunci: *Islamic Wealth Management, Literasi Keuangan Syariah, Perilaku Keuangan, Studi Komparatif*

Abstract

The objective of this research is to analyze the implementation of Islamic Wealth Management (IWM) among students of the Faculty of Economics and Business Education (FPEB), Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), using a comparative approach between students of the Islamic Economics and Finance (IEKI) study program and non-Islamic Economics and Finance (non-IEKI) students or those from other study programs. This research employs a descriptive-qualitative method with a comparative study design, involving 15 informants selected through purposive sampling. Data collection was conducted through in-depth semi-structured interviews, which were then analyzed using the Miles and Huberman model. The results indicate that IEKI students consistently outperform the non-IEKI group in aspects requiring a deep internalization of Islamic values, particularly regarding the Qana'ah indicator (+30%), Islamic Wealth Protection principles (+40%), and Islamic Wealth Distribution consistency (+50%). Nevertheless, both groups achieved the same score (100%) on six out of twelve indicators, demonstrating that universal moral values and basic financial discipline are not exclusive to formal Islamic education. The most striking difference between the two groups lies in the quality of their value foundation: IEKI students rely on an explicit sharia normative foundation, whereas the non-IEKI group relies more on a relatively weak pragmatic rationality. These results provide empirical evidence regarding the urgent need to broadly integrate Islamic financial literacy into higher education curricula.

Keywords: Comparative Study, Financial Behavior, Islamic Wealth Management, Sharia Financial Literacy,

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar (>230 juta jiwa), Indonesia menghadapi tantangan strategis berupa ledakan demografi. Dominasi Generasi Z (27,94%; BPS, 2020) merupakan pendorong utama pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Pertumbuhan penduduk ini menuntut pengembangan infrastruktur keuangan inklusif dan sesuai syariah untuk pengelolaan kekayaan. Dari perspektif makroekonomi, posisi strategis Indonesia membutuhkan peningkatan literasi keuangan sesuai syariah, yang saat ini hanya mencapai 9,14% (OJK, 2022). Jawa Barat, provinsi terpadat (>50 juta penduduk), sangat ideal untuk menguji coba model keuangan sosial sesuai syariah. Mahasiswa di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) memainkan peran penting, karena literasi keuangan mereka menentukan efektivitas implementasi *Islamic Wealth Management (IWM)*.

Terlahir di era kemajuan digital, Generasi Z sangat mudah beradaptasi dengan teknologi baru meskipun rentan terhadap konsumsi berlebihan karena pengaruh media sosial. Mahasiswa tidak hanya harus berprestasi secara akademis tetapi juga mengelola keuangan pribadi mereka dengan bijak. Namun, bukti empiris menunjukkan kecenderungan untuk memprioritaskan kepuasan jangka pendek daripada perencanaan keuangan jangka panjang.



Ketidakmampuan untuk membedakan antara kebutuhan pokok dan keinginan sekunder, ditambah dengan kemudahan akses ke layanan kredit *online*, seringkali menyebabkan tekanan keuangan yang tidak terkendali. Menurut Katadata Insight Center, (2022), pengeluaran mahasiswa sebagian besar terkonsentrasi pada aspek gaya hidup seperti makanan, hiburan, dan mode. Fenomena "*Fear of Missing Out*" (*FOMO*), yang dipicu oleh impuls media sosial, semakin memperburuk perilaku konsumerisme sehingga diperlukan peningkatan kesadaran untuk memprioritaskan keuangan dan mengembangkan kebiasaan keuangan yang berkelanjutan.

Literasi keuangan dalam hukum syariah memberikan landasan penting bagi individu untuk memahami instrumen dan prinsip pengelolaan kekayaan di bawah hukum Islam. Mahri et al., (2023) menjelaskan bahwa pemahaman konsep *riba*, *gharar*, dan *maysir* dapat meningkatkan ketepatan keputusan keuangan, meskipun tingkat literasi keuangan yang tinggi tidak selalu secara langsung diterjemahkan menjadi perilaku keuangan yang optimal. Polas et al., (2024) menyoroti kesenjangan antara pengetahuan teoritis dan praktik aktual, khususnya di kalangan generasi muda, yang sangat dipengaruhi oleh digitalisasi dan belum cukup menginternalisasi nilai-nilai Syariah dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kesenjangan ini membentuk dasar penting untuk studi perbandingan antara mahasiswa IEKI dan non-IEKI untuk menguji efektivitas pendidikan formal dalam menjembatani kesenjangan antara pengetahuan dan praktik dalam ekonomi Islam. Pendidikan tinggi, khususnya di bidang Ilmu Ekonomi dan Keuangan Islam, diharapkan dapat membentuk karakter mahasiswa sedemikian rupa sehingga pemahaman tentang *Maqashid al-Sharia*, larangan *riba* (pengeluaran berlebihan), dan prinsip kesederhanaan tercermin dalam perilaku keuangan yang sehat yang selaras dengan pedoman Islam.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan ekonomi Islam melalui analisis implementasi *Islamic Wealth Management (IWM)* dalam perilaku keuangan aktual mahasiswa Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis (FPEB) Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Secara khusus, studi komparatif ini membandingkan mahasiswa Program Studi Ilmu Ekonomi dan Keuangan Islam (IEKI) dengan mahasiswa non-IEKI untuk mengevaluasi efektivitas pendidikan formal berbasis ekonomi Islam khususnya melalui kurikulum dalam membentuk literasi keuangan dan religiusitas yang terwujud dalam perilaku praktis, bukan sekadar pemahaman teoritis. Oleh karena itu, penelitian ini dirancang secara komprehensif untuk mencapai tiga tujuan utama: (1) menggambarkan tingkat implementasi *IWM* yang mengintegrasikan tanggung jawab materi, spiritual, dan sosial di kalangan mahasiswa; (2) menganalisis signifikansi perbedaan tingkat implementasi *IWM* antara mahasiswa IEKI dan non-IEKI; serta (3) mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi implementasi *IWM* berdasarkan enam pilar utama,

yaitu *Islamic Wealth Creation, Islamic Wealth Accumulation, Islamic Wealth Protection, Islamic Wealth Distribution, Islamic Wealth Purification, dan Islamic Wealth Consumption* (Mahri et al., 2023). Pendekatan ini menekankan manifestasi praktis dari nilai-nilai syariah dalam konteks keuangan kontemporer.

Penelitian ini secara eksplisit membatasi fokus pada mahasiswa FPEB UPI dengan perbandingan IEKI versus non-IEKI, mengabaikan populasi mahasiswa dari fakultas lain atau universitas eksternal. Pembatasan ini bersifat metodologis untuk memastikan homogenitas sampel demografis dan konteks institusional sehingga meningkatkan validitas internal dan generalisabilitas terfokus pada lingkungan pendidikan ekonomi Islam domestik. Selain itu, studi ini terbatas pada pendekatan kualitatif-deskriptif, tanpa eksplorasi longitudinal atau kualitatif mendalam, guna mengoptimalkan efisiensi pengumpulan data dan analisis statistik komparatif. Limitasi demikian memungkinkan pengujian hipotesis yang tajam sambil mengakui kebutuhan penelitian lanjutan untuk validasi kausalitas jangka panjang. Pembatasan ini juga menghindari bias eksternal dari variabel lingkungan yang tidak terkendali sehingga memperkuat reliabilitas temuan empiris.

1.3 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang signifikan baik dari perspektif teoritis maupun praktis. Dari sudut pandang teoritis, studi ini memperkaya literatur tentang ekonomi Islam dengan menjembatani kesenjangan antara pengetahuan tentang keuangan syariah dan perilaku aktual generasi muda Muslim melalui penerapan kerangka kerja *Islamic Wealth Management (IWM)* yang lebih holistik. Penelitian ini juga berkontribusi pada wacana tentang teori perilaku keuangan Islam di era digital dengan mengintegrasikan variabel kontekstual yang sebelumnya kurang diteliti seperti fenomena *Fear of Missing Out (FOMO)*, kebiasaan konsumen yang dipengaruhi media sosial, dan akses mudah ke kredit *online*. Dalam praktiknya, data empiris komparatif antara mahasiswa Ilmu Ekonomi dan Keuangan Islam (IEKI) dan non-IEKI dapat dijadikan dasar rekomendasi strategis bagi lembaga pendidikan tinggi untuk mengevaluasi dan mengembangkan kurikulum Ekonomi Islam yang lebih efektif dan relevan dengan karakteristik Generasi Z. Lebih lanjut, temuan studi ini dapat dijadikan referensi bagi regulator dan lembaga keuangan Islam untuk mengembangkan program dan langkah-langkah pendidikan yang lebih tepat sasaran guna meningkatkan literasi keuangan, yang pada akhirnya berkontribusi pada penguatan dan percepatan pertumbuhan ekosistem keuangan Islam di tingkat nasional.

2. Kajian Pustaka

2.1 *Islamic Wealth Management (IWM)*

Islamic Wealth Management (IWM) mengacu pada kerangka kerja berbasis syariah untuk pengelolaan kekayaan yang mengintegrasikan aspek spiritual, etika, dan sosial untuk mewujudkan *Maqashid al-Sharia* (Mahri et al.,

2023; Antonio & Fifianti, 2022). Sistem ini mencakup seluruh siklus pengelolaan kekayaan, dari perencanaan dan akuisisi hingga akumulasi dan distribusi, untuk memastikan kesejahteraan agama, jiwa, pikiran, keturunan, dan kekayaan. Relevansi *IWM* di Indonesia semakin diperkuat oleh keputusan Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah KNEKS,(2021), yang menempatkannya sebagai pilar strategis untuk pengembangan ekosistem keuangan syariah nasional. Secara operasional, implementasi *IWM* didasarkan pada enam pilar utama: penciptaan kekayaan, akumulasi kekayaan, perlindungan kekayaan, distribusi kekayaan, penyucian kekayaan, dan konsumsi kekayaan. Dalam kerangka penciptaan dan akumulasi kekayaan, kekayaan harus diperoleh dengan cara yang *halal* dan *thayyib*, menghindari unsur-unsur seperti *gharar*, *maysir*, dan *riba*, serta memprioritaskan prinsip *qana'ah* (Rahman & Putri, 2022; Abdullah, 2022). Perlindungan dan penyucian kekayaan dicapai melalui instrumen *takaful*, mitigasi risiko keuangan berbasis *riba*, dan mekanisme zakat dan sedekah untuk menjaga integritas transaksi (Sairally & Rassool, 2022; Sanusi et al., 2021). Terakhir, dimensi distribusi dan konsumsi berfokus pada pencapaian *falah* melalui redistribusi sosial seperti *wakaf* dan *hibah*, serta pada pola konsumsi yang berorientasi masalah sesuai dengan hierarki kebutuhan manusia (Azid & Mukhlisin, 2022; KNEKS, 2021).

2.2 Determinan Perilaku Keuangan Syariah Generasi Z

Literasi keuangan syariah yang komprehensif, meliputi pemahaman mendalam tentang larangan *riba*, *gharar*, dan *maysir*, secara ideal berperan sebagai mekanisme pengendalian internal dalam pengambilan keputusan ekonomi (Sanusi et al., 2021). Namun, bukti empiris mengungkap disparitas signifikan antara identitas religius dan perilaku keuangan aktual. Disparitas ini semakin mencolok pada Generasi Z yang rentan terhadap pola keuangan destruktif akibat tekanan gaya hidup konsumtif dan fenomena *Fear of Missing Out (FOMO)* (Pratama & Susanti, 2021). Eksposur era digital mendorong generasi muda memprioritaskan gratifikasi instan daripada kebutuhan primer. Meskipun demikian, pendidikan keuangan terstruktur mampu membentuk karakter mahasiswa menjadi lebih bertanggung jawab dan disiplin (Septiana, 2017). Dengan demikian, pendidikan ekonomi Islam formal memainkan peran strategis dalam menjembatani kesenjangan tersebut melalui integrasi kompetensi teknis dan prinsip normatif syariah. Sinergi dimensi ini menjadi fondasi krusial untuk mencapai stabilitas keuangan berkelanjutan dan perilaku ekonomi yang resilien di kalangan generasi muda Muslim (Nurasyiah et al., 2024).

2.3 Penelitian Terdahulu

Tinjauan literatur selama satu dekade terakhir menekankan *Islamic Wealth Management (IWM)* sebagai kerangka praktis yang esensial untuk mempertahankan ketahanan ekonomi (Musendekwa et al., 2022; Nurasyiah et al., 2024). Secara empiris, dimensi religiusitas dan literasi syariah terbukti berfungsi sebagai pelindung efektif bagi individu terhadap jebakan layanan

berbasis riba (Wibowo, 2022). Namun, Pratama & Susanti, (2021) mengidentifikasi anomali perilaku ketika mahasiswa tetap rentan terhadap tren konsumsi seperti penggunaan *paylater*, terlepas dari tingkat pemahaman agama mereka. Paradoks ini semakin diperburuk oleh temuan bahwa pola filantropi generasi muda bersifat episodik dan reaktif (Hasanah, 2020). Praktik penyaluran dana yang tidak terstruktur tersebut mengindikasikan bahwa implementasi instrumen *zakat* dan *wakaf* belum mencapai tingkat ideal yang sistematis (Azid & Mukhlisin, 2022). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan komprehensif untuk mengatasi disparitas antara konsep dan praktik tersebut.

Di sisi lain, Mahri et al., (2023) melalui pengembangan instrumen pengukuran yang valid menemukan bahwa mahasiswa berlatar belakang ekonomi Islam secara umum mencapai skor perilaku *IWM* yang lebih superior. Meskipun demikian, sintesis dari berbagai studi parsial mengungkap kesenjangan signifikan antara pemahaman konseptual agama dan aplikasi perilaku keuangan harian. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung membatasi fokus pada populasi demografis homogen tanpa eksplorasi mendalam terhadap variabel latar belakang pendidikan. Akibatnya, literatur yang ada belum mengevaluasi secara sistematis apakah kurikulum pendidikan formal menjadi faktor pembeda utama dalam konsistensi penerapan manajemen kekayaan Islami. Dengan demikian, penelitian komparatif yang komprehensif antara mahasiswa Program Studi Ilmu Ekonomi dan Keuangan Islam (IEKI) dengan mahasiswa non-IEKI menjadi imperatif untuk menjembatani celah literatur tersebut.

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pertimbangan teoritis dan investigasi empiris yang telah diuraikan di atas, penelitian ini merumuskan hipotesis berikut:

H1: Mahasiswa IEKI menunjukkan tingkat implementasi *IWM* yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa non-IEKI pada indikator yang membutuhkan internalisasi mendalam nilai-nilai Islam yaitu, *Qana'ah*, prinsip menghindari Riba, dan pemerataan kekayaan.

H2: Terdapat indikator *IWM* yang menunjukkan hasil yang setara bagi mahasiswa IEKI dan non-IEKI, khususnya pada dimensi yang mencerminkan nilai-nilai moral universal dan disiplin keuangan dasar yang tidak diperoleh semata-mata melalui pendidikan ekonomi Islam formal.

H3: Perbedaan mendasar antara mahasiswa IEKI dan non-IEKI dalam mengimplementasikan *IWM* terletak bukan pada perilaku mereka yang tampak, tetapi pada kualitas landasan nilai yang mendasari perilaku keuangan tersebut.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-komparatif untuk mengkaji implementasi enam pilar *Islamic Wealth Management* (*IWM*) di kalangan mahasiswa Generasi Z FPEB Universitas Pendidikan Indonesia (Creswell & Creswell, 2023; Mahri et al., 2023). Dua kelompok informan direkrut melalui pengambilan sampel terarah (Sugiyono, 2017), yaitu mahasiswa program studi

IEKI sebagai kelompok utama dan mahasiswa non-IEKI sebagai kelompok kontrol. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur guna memperoleh narasi yang mendalam dan kontekstual dari setiap informan (Kumar, 2019). Data kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (Creswell & Creswell, 2023) melalui tiga fase: reduksi data, penyajian matriks naratif komparatif, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Penelitian ini melibatkan 15 mahasiswa aktif FPEB UPI yang dipilih melalui *purposive sampling*, terdiri dari 5 mahasiswa IEKI dan 10 mahasiswa non-IEKI dari Program Studi Akuntansi, Manajemen, Pendidikan Manajemen Perkantoran, Pendidikan Bisnis, dan Pendidikan Ekonomi. Pemilihan informan mempertimbangkan keterwakilan program studi, jenis kelamin, dan tingkat semester guna memperoleh keragaman perspektif yang memadai. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur individual berdurasi 10–15 menit, mengacu pada panduan pertanyaan berbasis enam pilar *Islamic Wealth Management (IWM)*, meliputi perencanaan, perolehan, pengelolaan, perlindungan, pemurnian, dan distribusi kekayaan. Rekaman wawancara ditranskripsikan dan dianalisis menggunakan pendekatan tematik melalui tahapan kodifikasi terbuka, pengelompokan tema, dan interpretasi mendalam terhadap narasi informan. Temuan disajikan secara komparatif antara kelompok IEKI dan non-IEKI untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, serta pola perilaku keuangan syariah, sekaligus menganalisis pengaruh latar belakang pendidikan ekonomi Islam terhadap literasi dan perilaku keuangan masing-masing kelompok.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil Penelitian

Pada tingkat makroskopis, hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa di kedua kelompok sudah memiliki kesadaran dan pemahaman dasar yang cukup tentang manajemen keuangan yang berorientasi Islami. Meskipun beberapa responden dari kelompok non-IEKI belum familiar dengan terminologi teoritis *Islamic Wealth Management (IWM)*, mayoritas dari mereka telah secara intuitif menginternalisasi nilai-nilai Syariah dalam konteks keuangan. Fenomena ini tercermin dalam kesadaran kolektif akan urgensi pengembangan sumber kekayaan yang sesuai dengan halal, penolakan untuk berpartisipasi dalam transaksi yang menghasilkan bunga, dan komitmen untuk mendamaikan kepentingan duniawi dan akhirat. Kendati demikian, kedalaman pemahaman dan konsistensi penerapan nilai-nilai tersebut dalam perilaku keuangan sehari-hari tetap menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan antara kedua kelompok, sebagaimana akan diuraikan lebih lanjut melalui analisis komparatif pada masing-masing pilar IWM.

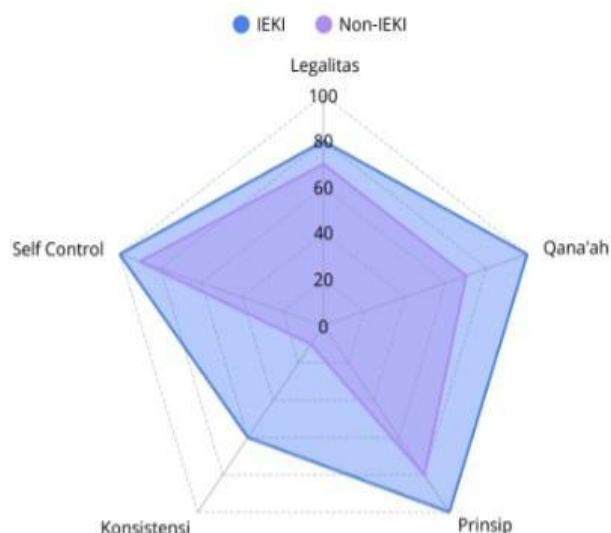
Tabel 2. Data Komparatif Implementasi *IWM* Mahasiswa IEKI dan Non-IEKI

Pilar <i>IWM</i>	Indikator	IEKI (n=5)	Non-IEKI (n=10)	Gap
1.Penciptaan Kekayaan	Legalitas	80%	70%	+10%
	Amanah	100%	100%	0%
2.Akumulasi Kekayaan	Perencanaan	100%	100%	0%

	Qana'ah	100%	70%	+30%
3.Perlindungan Kekayaan	Mitigasi	100%	100%	0%
	Prinsip	100%	60%	+40%
4.Distribusi Kekayaan	Konsistensi	60%	10%	+50%
	Tujuan Hemat	100%	100%	0%
5.Penyucian Kekayaan	Integritas	100%	100%	0%
	Spiritualitas	100%	100%	0%
6.Konsumsi Kekayaan	Self Control	100%	90%	+10%
	Prioritas	100%	100%	0%

Berdasarkan data komparatif yang disajikan dalam Tabel 2, terlihat adanya variasi tingkat implementasi prinsip *Islamic Wealth Management (IWM)* antara mahasiswa kelompok IEKI dan Non-IEKI. Perbedaan yang paling mencolok ditemukan pada indikator Konsistensi dalam pilar Distribusi Kekayaan, sedangkan terdapat celah (gap) kinerja sebesar 50%. Selain itu, indikator Prinsip pada pilar Perlindungan Kekayaan dan *Qana'ah* pada pilar Akumulasi Kekayaan juga menunjukkan margin yang signifikan bagi kelompok mahasiswa IEKI dibandingkan kelompok Non-IEKI. Sebaliknya, pada beberapa indikator seperti Amanah, Perencanaan, Mitigasi, dan Integritas, kedua kelompok menunjukkan tingkat keberhasilan yang setara yakni mencapai 100%. Untuk memberikan gambaran visual yang lebih komprehensif mengenai perbandingan capaian kedua kelompok tersebut pada indikator-indikator kunci, data tersebut dipetakan ke dalam bentuk diagram radar.

Gambar 1. Diagram Radar Perbedaan IEKI dan non-IEKI



Visualisasi diagram radar mempertegas temuan tabel secara komprehensif, di mana kelompok IEKI secara konsisten mendominasi hampir

seluruh dimensi dengan area radar yang lebih luas mencerminkan internalisasi nilai yang lebih dalam. Dimensi "Pengendalian Diri" dan "Prinsip" menjadi kekuatan utama kelompok IEKI dengan skor mendekati maksimum, sementara kelompok non-IEKI menunjukkan area radar yang lebih sempit sebagai indikasi internalisasi nilai yang belum optimal. Dimensi *Qana'ah* dan Konsistensi menjadi titik pembeda paling signifikan, dengan kelompok non-IEKI mencatat nilai terendah khususnya pada indikator Konsistensi. Menariknya, dimensi Kesadaran Hukum menunjukkan hasil yang relatif setara antara kedua kelompok, mencerminkan pemahaman hukum dasar yang seimbang. Namun, keunggulan kelompok IEKI pada dimensi Prinsip membuktikan bahwa integrasi kesadaran hukum dengan kepatuhan syariah menjadi faktor pembeda yang menentukan. Secara keseluruhan, pola ini menegaskan bahwa pendidikan ekonomi Islam formal berkontribusi nyata dalam membentuk profil perilaku keuangan syariah yang lebih matang dan konsisten.

Studi ini menganalisis implementasi enam pilar pengelolaan kekayaan Islam (IWM) di kalangan mahasiswa IEKI dan mahasiswa non-IEKI. Mengenai akumulasi kekayaan, kedua kelompok mematuhi peraturan halal, menghindari *gharar-maysir* (konsumsi yang tidak adil), dan mencapai skor "Kepercayaan" yang sempurna (100% vs. 100%). Namun, terdapat perbedaan dalam "Legitimasi" (IEKI: 80% vs. non-IEKI: 70%), karena IEKI bergantung pada *Fiqh al-Mu'amalah*. Konsumsi: "Prioritas" konsisten, tetapi "Pengendalian diri" lebih tinggi di kalangan mahasiswa IEKI (100% vs. 90%) karena prinsip anti-pemborosan dalam Al-Quran. Akumulasi kekayaan: "Perencanaan" konsisten (100% vs. 100%), meskipun menggunakan penganggaran terbalik. Sebaliknya, mereka yang berpartisipasi dalam *Qana'ah* (100% vs. 70%), IEKI menginternalisasi anti-FOMO, sedangkan mereka yang tidak berpartisipasi hanya secara konseptual saja. Hasil ini menggarisbawahi peran pendidikan ekonomi Islam formal dalam mengubah konsep menjadi nilai-nilai yang diinternalisasi.

Pilar-pilar pelestarian, distribusi, dan penyucian kekayaan melengkapi gambaran perbandingan yang komprehensif. Pada pilar "Pelestarian", semua responden menolak *Paylater* dan pinjaman *online*, tetapi indikator "Prinsip" menunjukkan perbedaan yang signifikan (IEKI: 100% vs. non-IEKI: 60%), yang mencerminkan perbedaan antara penolakan ideologis dan pragmatis. Perbedaan terbesar ditemukan pada pilar Distribusi, khususnya pada indikator "Konsistensi", dengan perbedaan 50 poin (IEKI: 60% vs. non-IEKI: 10%). Mahasiswa IEKI mendistribusikan kekayaan secara lebih konsisten, karena mereka memandang hal ini sebagai kewajiban syariah daripada sekadar ekspresi empati spontan. Sebaliknya, pilar Penyucian menunjukkan konsensus absolut, dengan skor sempurna (100% vs. 100%) pada indikator Integritas dan Spiritualitas. Nilai-nilai kejujuran dan kepercayaan pada berkah *Zakat* tertanam kuat dalam didikan keluarga, terlepas dari latar belakang akademis. Secara keseluruhan, pelatihan formal dalam ekonomi Islam telah terbukti secara

signifikan memperkuat landasan normatif dan konsistensi perilaku keuangan berdasarkan syariah.

4.2 Pembahasan

Temuan empiris dari wawancara mendalam terhadap 15 informan mengungkap pola yang konsisten: perbedaan antara kelompok IEKI dan non-IEKI tidak selalu tampak pada tataran perilaku yang terlihat, melainkan pada kedalaman landasan nilai yang menopangnya. Mahasiswa IEKI cenderung merujuk pada kerangka normatif syariah yang eksplisit, sementara mahasiswa non-IEKI lebih mengandalkan intuisi moral umum yang belum terstruktur secara konseptual. Analisis komparatif berikut menelaah masing-masing pilar *Islamic Wealth Management (IWM)* untuk mengidentifikasi di mana dan mengapa kesenjangan tersebut muncul. Temuan disajikan dalam tiga sub-bahasan tematik guna menjawab ketiga hipotesis penelitian secara sistematis.

4.2.1 Penciptaan dan Akumulasi Kekayaan: Kesamaan Perilaku, Perbedaan Landasan Nilai

Dalam bidang akumulasi kekayaan, sikap kritis mahasiswa terhadap penghindaran *gharar* dan *maysir* sejalan dengan prinsip-prinsip dasar *Islamic Wealth Management*. Dalam kerangka *Islamic Wealth Management (IWM)*, pertumbuhan kekayaan diukur tidak hanya dari jumlah akumulasi materi tetapi juga dari tingkat kepatuhan individu terhadap hukum syariah. Mahri et al., (2023) menegaskan bahwa pe nolakan terhadap mekanisme persaingan manipulatif mencerminkan internalisasi konsep "*halalan thayyiban*" yang mensyaratkan bahwa semua kekayaan tidak hanya diperbolehkan menurut hukum agama tetapi juga diperoleh melalui kerja yang jujur (Rahman & Putri, 2022). Seperti yang dijelaskan oleh seorang informan IEKI, "Ketika berpartisipasi dalam kompetisi atau mendapatkan penghasilan tambahan, seseorang tentu saja harus memperhatikan aspek halal dari sumber dan asal hadiah yang diberikan oleh penyelenggara sehingga kekayaan kita juga menjadi berkah bagi diri kita sendiri". Sebaliknya, mahasiswa non-IEKI cenderung mendasarkan penghindaran ini pada intuisi moral umum tanpa landasan konseptual syariah yang spesifik.

Mahasiswa IEKI memiliki landasan ideologis yang kuat berdasarkan pengetahuan tentang hukum syariah, sedangkan mahasiswa non-IEKI cenderung lebih mengandalkan intuisi moral umum. Wawasan teoretis ini menunjukkan bahwa pengetahuan tentang keuangan Islam dan tingkat religiusitas berfungsi sebagai mekanisme kontrol internal yang menyaring berbagai peluang ekonomi di dunia modern (Sanusi et al., 2021). Dalam bidang akumulasi kekayaan, kesepakatan penuh pada indikator "Perencanaan" menegaskan bahwa metode penganggaran terbalik dan disiplin menabung bukanlah eksklusif pendidikan ekonomi Islam, melainkan norma umum yang muncul dari interaksi antara didikan keluarga dan lingkungan akademis. Namun, perbedaan pada indikator "*Qana'ah*" (+30%) memperkuat argumen bahwa tanpa landasan yang memadai dalam pendidikan Islam, pemahaman

konsep *Qana'ah* cenderung tetap terbatas pada ranah kognitif dan belum sepenuhnya diterjemahkan ke dalam pedoman perilaku.

Indikator “Legitimasi” dan “Kepercayaan” dalam pilar “Akumulasi kekayaan” bersifat komplementer. Meskipun perbedaan legalitas relatif kecil (IEKI: 80% vs. non-IEKI: 70%), perbedaan ini mencerminkan tingkat pemahaman normatif yang berbeda. Mahasiswa IEKI secara eksplisit mengartikulasikan legalitas sumber pendapatan melalui *Fiqh al-Mu'amalah*, sedangkan mahasiswa non-IEKI menilainya berdasarkan persepsi umum tentang “halal” tanpa bukti syariah yang spesifik. Sebaliknya, konsensus penuh tercapai pada “Amanah” (100% vs. 100%), menunjukkan bahwa norma kejujuran dan tanggung jawab dalam pengelolaan kekayaan tertanam di berbagai latar belakang akademis, sebagaimana dikonfirmasi oleh Sanusi et al., (2021), yang menyatakan bahwa integritas keuangan berasal dari internalisasi keluarga dan budaya. Hasil ini menggarisbawahi bahwa pendidikan ekonomi Islam formal tidak menciptakan nilai-nilai baru, melainkan melengkapi kerangka konseptual untuk mengkonsolidasikan nilai-nilai yang ada ke dalam perilaku keuangan yang sehat dan konsisten.

4.2.2 Perlindungan dan Distribusi Kekayaan: Perbedaan Prinsip dan Konsistensi

Temuan mengenai efek perlindungan terhadap kekayaan yang dihasilkan dari penolakan layanan bayar tunda dan pinjaman *online* konsisten dengan kesimpulan Mahri et al., (2023) dan Wibowo, (2022), yang menemukan bahwa religiusitas dan pengetahuan literatur keuangan Islam berfungsi sebagai perisai utama terhadap jebakan layanan keuangan digital berorientasi konsumen bagi Generasi Z. Namun, hasil ini sangat kontras dengan penelitian (Pratama & Susanti, 2021), yang melaporkan bahwa mayoritas mahasiswa rentan menggunakan layanan bayar tunda karena tekanan gaya hidup (*FOMO*), terlepas dari tingkat pemahaman agama mereka. Perbedaan terbesar dalam penelitian ini ditemukan pada indikator "Prinsip perlindungan aset" (+40%), yang menunjukkan bahwa perbedaan antara kedua kelompok seringkali bukan terletak pada tindakan yang diambil, tetapi pada motivasi yang mendasarinya.

Penolakan terhadap transaksi berbunga oleh mahasiswa IEKI bersifat mendasar dan mengakar kuat, karena didasarkan pada keyakinan syariah, sedangkan penolakan yang lebih pragmatis oleh mahasiswa non-IEKI lebih rentan terhadap perubahan dalam situasi mendesak. Temuan ini memiliki implikasi penting: Memperkuat sistem nilai dan bukan hanya perilaku keuangan adalah kunci stabilitas keuangan jangka panjang. Mengenai pilar distribusi kekayaan, dominasi pemberian sedekah sesekali di kedua kelompok selaras dengan temuan Hasanah, (2020), yang menegaskan bahwa perilaku filantropis di kalangan dewasa muda lebih mungkin dipicu oleh empati emosional langsung daripada perencanaan keuangan sosial yang terstruktur. Kesenjangan konsistensi yang sangat besar (+50%) menunjukkan bahwa distribusi kekayaan sebagai pilar *Islamic Wealth Management (IWM)*

memerlukan pemeriksaan lebih lanjut, khususnya terkait dengan peningkatan kesadaran akan pentingnya penganggaran sosial sebagai bagian integral dari perencanaan keuangan pribadi bagi umat Islam.

Fenomena ketidaksetaraan dalam distribusi kekayaan dapat dijelaskan lebih lanjut dengan meneliti perbedaan antara motivasi intrinsik dan ekstrinsik dalam perilaku filantropi. Mahasiswa IEKI memahami distribusi kekayaan sebagai kewajiban sistematis yang melekat dalam identitas Islam, sesuai dengan prinsip *maal* sebagai karunia yang dipercayakan Allah yang harus didistribusikan sesuai dengan syariat Islam (Azid & Mukhlisin, 2022). Sebaliknya, mahasiswa non-IEKI, yang mengandalkan empati spontan, cenderung mengalami kelelahan emosional, yaitu penurunan intensitas pemberian karena berkurangnya rangsangan emosional. Inkonsistensi ini diperparah oleh kurangnya mekanisme penganggaran sosial yang terstruktur, sehingga zakat, infak, dan sedekah seringkali menjadi pengeluaran sisa setelah kebutuhan pribadi terpenuhi. Temuan ini menggarisbawahi perlunya mengembangkan literasi keuangan Islam yang mengintegrasikan penganggaran sosial sebagai komponen inti perencanaan keuangan pribadi ke dalam semua kurikulum universitas.

Pola ini terkonfirmasi secara langsung melalui narasi informan non-IEKI. Salah seorang informan dari Program Studi Manajemen mengakui, “Saya bersedekah kalau lagi ada rezeki lebih atau pas momen tertentu seperti Ramadan, tapi belum sampai menyisihkannya setiap bulan secara rutin karena belum kepikiran masukkan ke anggaran”. Pernyataan ini secara gamblang mencerminkan bahwa distribusi kekayaan pada kelompok non-IEKI masih bersifat situasional dan reaktif, bukan terencana dan sistematis sebagaimana yang diidealisasikan dalam kerangka *Islamic Wealth Management*.

4.2.3 Penyucian dan Konsumsi Kekayaan: Norma Bersama dan Regulasi Diri

Hasil penelitian mengindikasikan pencapaian skor sempurna yang seragam, yaitu (100% : 100%), pada indikator penyucian kekayaan di kalangan kedua kelompok mahasiswa. Pencapaian tersebut menunjukkan bahwa prinsip-prinsip esensial seperti kejujuran dan integritas dalam transaksi tidak terhambat oleh disparitas latar belakang pendidikan. Prinsip-prinsip moral ini telah bertransformasi menjadi modal sosial-spiritual kolektif yang mengakar kuat di antara mahasiswa. Mereka memiliki keyakinan yang mendalam bahwa pemenuhan *zakat* dan sedekah secara konsisten akan mendatangkan keberkahan dalam aspek finansial. Keyakinan spiritual tersebut tertanam secara mendalam melalui proses pendidikan berkelanjutan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Fenomena ini selaras dengan temuan (Sanusi et al., 2021), yang menegaskan bahwa nilai filantropi Islami telah menjadi warisan budaya kolektif bagi mahasiswa Muslim.

Pada ranah konsumsi kekayaan, kedua kelompok mahasiswa secara keseluruhan menampilkan skor yang konsisten tinggi. Hal ini mengimplikasikan

bahwa mahasiswa Muslim Generasi Z di Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis (FPEB) Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) telah mengembangkan mekanisme pengaturan diri yang memadai. Mekanisme pengaturan diri tersebut memainkan peran krusial dalam mencegah perilaku eksekutif dan gaya hidup hedonis. Meskipun begitu, mahasiswa Program Studi Ilmu Ekonomi dan Keuangan Islam (IEKI) tetap unggul pada indikator "Pengendalian Diri" (+10%). Keunggulan ini mencerminkan efektivitas integrasi konsep teori perilaku konsumen dengan nilai-nilai syariah. Secara keseluruhan, pemahaman mendalam tersebut menghasilkan sistem pengaturan diri yang lebih resilien terhadap berbagai godaan konsumerisme modern.

Hasil yang konsisten di bidang "Pemurnian kekayaan" menimbulkan pertanyaan mendalam mengenai batasan efektivitas pendidikan formal dalam membentuk perilaku keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa transmisi nilai-nilai seperti integritas dan spiritualitas terjadi lebih kuat melalui keluarga dan komunitas Muslim daripada melalui pendidikan tinggi (Sanusi et al., 2021). Namun, kesesuaian nilai tidak sama dengan kesesuaian praktik terstruktur, sebagaimana ditunjukkan oleh perbedaan signifikan dalam pilar "Distribusi", meskipun kedua kelompok mengakui pentingnya zakat dan sedekah. Di bidang konsumsi, keunggulan IEKI dalam indikator "Pengendalian diri" (+10%) menggarisbawahi bahwa internalisasi pemborosan dan keausan melalui pendidikan formal menciptakan filter kognitif yang lebih kuat terhadap konsumerisme digital. Dengan demikian, pendidikan ekonomi Islam berfungsi untuk mengkonsolidasi dan mensistematisasikan nilai-nilai yang ada ke dalam perilaku keuangan yang terstruktur, konsisten, dan tangguh.

4.2.4 Sintesis: Implikasi bagi Literasi Keuangan Islam

Secara keseluruhan, analisis komparatif terhadap dua belas indikator IWM menghasilkan tiga sintesis utama. Pertama, mahasiswa IEKI secara konsisten mengungguli Non-IEKI pada aspek yang memerlukan internalisasi nilai-nilai Islam secara mendalam (*Qana'ah* +30%, Prinsip +40%, Konsistensi +50%), yang menegaskan bahwa pendidikan ekonomi Islam berkontribusi nyata dalam membangun fondasi ideologis perilaku keuangan. Kedua, pada enam dari dua belas indikator Amanah, Perencanaan, Mitigasi, Tujuan Hemat, Integritas, Spiritualitas, dan Prioritas kedua kelompok mencapai skor identik (100% : 100%), menunjukkan bahwa disiplin keuangan dasar dan moral universal bukan keistimewaan eksklusif pendidikan Islam formal. Ketiga, perbedaan terpenting antara dua kelompok sering kali terletak bukan pada perilaku yang tampak, melainkan pada kualitas landasan nilai yang menopangnya. Temuan ini secara keseluruhan memberikan dukungan empiris bagi pentingnya integrasi literasi keuangan Islam secara lebih luas dalam kurikulum pendidikan tinggi, tidak hanya di program studi berbasis Islam.

Temuan penelitian ini juga memiliki implikasi teoritis yang signifikan terhadap pengembangan kerangka literasi keuangan Islam di era digital. Kesenjangan yang ditemukan bukan semata-mata persoalan pengetahuan,

melainkan persoalan internalisasi nilai yang membutuhkan pendekatan pedagogi yang lebih transformatif, bukan sekadar transmisi informasi. Hal ini sejalan dengan argumen Polas et al., (2024) bahwa digitalisasi telah menciptakan jurang baru antara pemahaman konseptual dan praktik keuangan aktual, khususnya di kalangan generasi muda Muslim yang terpapar tekanan konsumerisme digital secara masif. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan tinggi perlu dirancang tidak hanya untuk meningkatkan literasi kognitif tentang prinsip syariah, tetapi juga untuk membangun kapasitas afektif mahasiswa dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut sebagai sistem pengatur perilaku keuangan yang otonom dan berkelanjutan.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini membandingkan implementasi *Islamic Wealth Management (IWM)* antara mahasiswa Program Studi Ilmu Ekonomi dan Keuangan Islam (IEKI) dan non-IEKI di Universitas Pendidikan Indonesia. Hasil analisis mengungkap perbedaan mendasar antara kedua kelompok tersebut terletak pada motivasi yang mendasari perilaku keuangan mereka. Mahasiswa IEKI menunjukkan keunggulan signifikan dalam internalisasi nilai-nilai agama, khususnya pada dimensi kepuasan atau *qana'ah*. Sikap *qana'ah* ini terbukti berfungsi sebagai benteng psikologis yang kokoh dalam menghadapi fenomena *Fear of Missing Out (FOMO)*. Didukung oleh fondasi syariah, kelompok tersebut mampu menekan impuls konsumtif yang dipicu oleh *FOMO*, yang kerap menjangkiti generasi muda. Sebaliknya, kesamaan temuan pada indikator dasar menegaskan bahwa disiplin keuangan juga dipengaruhi secara substansial oleh lingkungan keluarga dan kampus. Fakta ini memperkuat urgensi pendidikan ekonomi Islam formal dalam membentuk perilaku keuangan yang stabil di tengah tekanan situasional. Dengan demikian, integrasi literasi keuangan Islami ke dalam kurikulum universitas secara umum menjadi imperatif untuk meningkatkan ketangguhan mahasiswa terhadap perilaku destruktif yang dipicu *FOMO*.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan tersebut, studi ini mengembangkan serangkaian rekomendasi strategis untuk universitas, mahasiswa, dan peneliti masa depan. Bagi pengembang kurikulum, integrasi bertahap literasi keuangan Islam ke dalam mata kuliah umum sangat penting untuk menjembatani kesenjangan antara pemahaman teoritis dan praktis tanpa membebani kapasitas akademik mahasiswa. Dalam hal ini, semua mahasiswa terutama mereka yang berada di program di luar program IEKI didorong untuk secara aktif memperdalam pengetahuan mereka tentang nilai-nilai syariah dengan memanfaatkan beragam sumber belajar non-formal. Hal ini berfungsi sebagai perlindungan terhadap tekanan konsumsi digital dan rasa takut ketinggalan (*FOMO*). Untuk memperluas literatur penelitian dan meningkatkan validitas studi di masa

mendatang, para peneliti disarankan untuk memperluas cakupan mereka ke universitas lain dan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian lebih lanjut juga harus melakukan analisis komparatif spesifik terhadap kelompok mahasiswa untuk secara tepat mengukur ambang batas penyampaian kurikulum yang efektif dalam memicu perubahan perilaku dalam hal keuangan. Secara keseluruhan, implementasi rekomendasi ini diharapkan dapat menciptakan sistem pendidikan keuangan Islam yang inklusif dan komprehensif untuk mendidik generasi muda Muslim yang melek finansial berdasarkan prinsip-prinsip *Maqasid al-Sharia*.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. F. (2022). Religiosity and Islamic financial behavior: Bridging the gap between religious identity and economic practice. *International Journal of Islamic Economics and Finance Studies*, 8(2), 112–130. <https://doi.org/10.25272/ijisef.1012456>
- Antonio, M. S., & Fifianti, D. (2022). *Islamic wealth management: Pengelolaan kekayaan berbasis maqashid syariah*. Tazkia Publishing.
- Azid, T., & Mukhlisin, M. (2022). Zakat and waqf as systemic wealth distribution instruments: A structural analysis of their socioeconomic impact. *Journal of King Abdulaziz University: Islamic Economics*, 35(2), 55–78. <https://doi.org/10.4197/Islec.35-2.3>
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Hasil Sensus Penduduk 2020*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.
- Hasanah, U. (2020). Pola filantropi Islam pada generasi muda Muslim Indonesia: Kajian perilaku distribusi kekayaan berbasis empati dan perencanaan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 6(1), 78–95. <https://doi.org/10.20473/jebis.v6i1.19432>
- Katadata Insight Center. (2022). Survei perilaku keuangan generasi Z Indonesia 2022. *Jurnal Katadata Insight*, 4(1), 1–35. <https://doi.org/10.22146/katadata.insight.2022>
- Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah (KNEKS). (2021). *Masterplan ekonomi syariah Indonesia 2019–2024: Hasil kajian dan rekomendasi*. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, 11(2), 1–25. <https://kneks.go.id/masterplan>
- Kumar, R. (2019). *Research methodology: A step-by-step guide for beginners* (5th ed.). SAGE Publications.
- Mahri, A. J. W., Utami, S. A., & Velia, M. (2023). Kemampuan pengelolaan keuangan syariah generasi Z: Pengukuran berbasis kerangka Islamic Wealth Management (IWM). *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Bisnis Islam*, 5(1), 1–24. <https://doi.org/10.24014/jiebi.v5i1.20134>
- Musendekwa, M., Chisasa, J., & Makoni, P. L. (2022). Sharia-compliant wealth management guidelines for Muslim households: A conceptual framework.

- Journal of Islamic Accounting and Business Research, 13(5), 803–820. <https://doi.org/10.1108/JIABR-09-2021-0248>
- Nurasyah, A., Sari, I. P., & Robi'ah, A. (2024). Implementasi Islamic Wealth Management pada rumah tangga Muslim pelaku UMKM: Studi kasus pasca pandemi Covid-19. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, 10(1), 55–74. <https://doi.org/10.20885/JEKI.vol10.iss1.art4>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). Laporan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) Tahun 2022. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
- Polas, M. R. H., Jerin, I., & Islam, M. R. (2024). Financial literacy and behavioral gap among Muslim youth in digital economy: Evidence from South-East Asia. *Journal of Islamic Marketing*, 15(3), 210–228. <https://doi.org/10.1108/JIMA-07-2023-0211>
- Pratama, D. A., & Susanti, T. (2021). Perilaku penggunaan layanan paylater di kalangan mahasiswa ditinjau dari perspektif literasi keuangan dan religiusitas. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 9(2), 134–150. <https://doi.org/10.26905/jmdk.v9i2.6312>
- Rahman, A. A., & Putri, D. K. (2022). Halalan thayyiban dalam penciptaan kekayaan Islam: Kajian konseptual dan aplikasi kontemporer. *Al-Iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah*, 14(1), 99–118. <https://doi.org/10.15408/aiq.v14i1.23716>
- Sairally, B. S., & Rassool, N. E. (2022). Takaful as a Sharia-compliant wealth protection mechanism: Theory, practice, and contemporary challenges. *ISRA International Journal of Islamic Finance*, 14(2), 167–185. <https://doi.org/10.1108/IJIF-08-2021-0157>
- Sanusi, N. A., Ramli, N. M., Johari, F., & Abd Wahab, K. (2021). Islamic financial literacy, religiosity, and financial behavior: Internal control mechanisms in the modern economic landscape. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 14(3), 500–518. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-09-2019-0396>
- Septiana, A. (2017). Analisis perilaku konsumsi mahasiswa ditinjau dari tingkat literasi keuangan. *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*, 5(1), 91–106. <https://doi.org/10.26740/jepk.v5n1.p91-106>
- Sugiyono. (2017). Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Wibowo, A. (2022). Religiusitas dan literasi keuangan syariah sebagai faktor protektif terhadap penggunaan layanan keuangan digital berbasis riba di kalangan generasi Z. *Jurnal Ekonomi Islam*, 13(1), 47–68. <https://doi.org/10.21070/ekonomika.v13i1.1416>